

**KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK FAMILY
THERAPHY DALAM MENGATASI PENGABAIAN
POLA ASUH SEORANG IBU DI DESA BOREHBANGLE
KECAMATAN MERAKURAK KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

**Ditenta Kurnia Tasya
NIM.B03219015**

**PROGRAM STUDI
BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
2023**

**PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN
PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ditenta Kurnia Tasya

NIM : B03219015

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Ds. Borehbangle

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 04 Januari 2023

Yang Menyatakan,



Ditenta Kurnia Tasya

NIM. B03219015

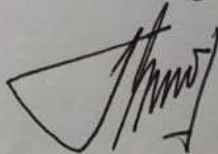
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Ditenta Kurnia Tasya
NIM : B03219015
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Konseling Islam dengan Teknik
Family Therapy dalam Mengatasi
Pengabaian Pola Asuh Seorang Ibu
di Desa Borehbangle Kecamatan
Merakurak Kabupaten Tuban

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

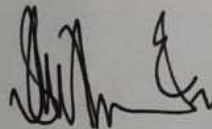
Surabaya, 4 Januari 2023
Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing 1



Drs. Suwatah, M.Si
NIP.196412152014111002

Dosen Pembimbing 2



Amriana, S.SOS.I,M.Pd
NIP. 198904112020122019

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI
Konseling Islam dengan Teknik Family Therapy dalam Mengatasi
Pengabaian Pola Asuh Seorang Ibu Di Desa Borehbangle
Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

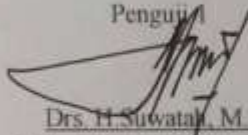
Disusun Oleh :

Ditenta Kurnia Tasya

(B03219015)

Tim Penguji

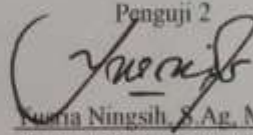
Penguji 1



Drs. H. Sutwatah, M. Si

NIP : 196412152014111002

Penguji 2



Kurnia Ningsih, S. Ag, M. Kes

NIP : 197605182007012022

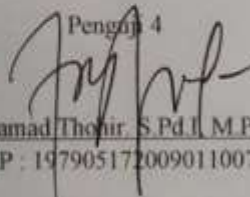
Penguji 3



Dra. Faizah Nu'er Laela, M. Si

NIP : 1960121119920321001

Penguji 4



Mohamad Thohir, S. Pd. I, M. Pd. I

NIP : 197905172009011007



Surabaya, 13 Januari 2023

Dekan,

Drs. Moch. Cholul Arif, S. Ag, M. F. I.

NIP : 197110171998031001

ABSTRAK

Ditenta Kurnia Tasya (B03219015), Konseling Islam dengan Teknik Family Therapy Untuk Mengatasi Pengabaian Pola Asuh Seorang Ibu di desa Borehbangle Merakurak Tuban.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses penerapan Konseling Islam dengan Teknik Family Therapy Untuk Mengatasi Pengabaian pola asuh seorang ibu di desa borehbangle Merakurak Tuban? 2) Bagaimana hasil dari penerapan Konseling Islam dengan Teknik Family Therapy Untuk Mengatasi Pengabaian Pola Asuh seorang ibu di desa borehbangle Merakurak Tuban?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi yang disajikan dalam penyajian data dan analisis data.

Permasalahan konseli yakni memiliki pola asuh yang abai dalam mengasuh anak, hal ini disebabkan karena konseli yang masih tinggal satu rumah dengan ibunya membuat konseli santai dalam pola asuh. Dari permasalahan konseli ini dapat diberikan terapi keluarga untuk mengkomunikasikan pentingnya memperhatikan pola asuh.

Kata Kunci: Konseling Islam, Family Therapy, Pengabaian Pola Asuh

ABSTRACT

Ditenta Kurnia Tasya (B03219015), Islamic Counseling with Family Therapy Techniques to Overcome A Mother's A bandonment in Parenting in the village of Boreh bangle Merakurak Tuban

The focus of this research is 1) What is the process of implementing Islamic Counseling with Family Therapy Techniques to Overcome A bandonment of a mother's parenting in the village of boreh bangle Merakurak, Tuban? 2) What are the results of implementing Islamic Counseling with Family Therapy Techniques to Overcome A bandonment of a mother's Parenting in the village of boreh bangle Merakurak, Tuban?

In answering these problems, this research uses qualitative methods with case studies. Data collection techniques in this study used interviews and observation presented in data presentation and data analysis.

The counselee's problem is having parenting that is neglectful in parenting, this is because the counselee who still lives in the same house with his mother makes the counselee relaxed in parenting. From this counselee problem, family therapy can be given to communicate the importance of providing proper parenting to children.

Keywords: Islamic Counseling, Family Therapy, Neglectful Parenting

استشارات

بنتقيات العلاج الأسري للتغلب على هجر الأم في الأبوة
Ditenta Kurnia Tasya B03219015 إسلامية مع
Borehbangle Merakurak Tuban. والأبوة في قرية.

يركز البحث على ما هي عملية تطبيق الإرشاد الإسلامي
بنتقيات العلاج الأسري للتغلب على التخلي عن نمط اللاصوح
للأم في قرية بور هبانغل ميراكوراك ، توبان؟ م (2) ما هي نتائج
تطبيق الإرشاد الإسلامي بنتقيات العلاج الأسري للتغلب على
التخلي عن الأبوة والأمومة للأم في قرية بور هبانغل ميراكوراك
، توبان؟

في الإجابة على هذه المشكلات ، يستخدم البحث الخطي
الأساليب النوعية مع دراسات الحالة. يتم تقديم بنتقيات جمع
البيانات في البحث الخطي باستخدام المقابلات والملاحظات في
عرض البيانات وتحليل البيانات.

تكمّن مشكلة المستشار في وجود أنماط أبوية مهملّة في الأبوة
والأمومة ، وتحدث الأمور الخطية لأن المستشار لا يزال يعيش
في نفس المنزل مع والدته مما يجعل المستشار تستيرخي في
نمط الأبوة. من خلال مشاكل المستشارين الخطيين ، يمكن
إعطاء العلاج الأسري للتعبير عن أهمية الانتباه إلى الأبوة
والأمومة.

الكلمات المفتاحية: الاستشارات الإسلامية ، العلاج الأسري ،
التخلي عن الأبوة والأمومة

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO & PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN ORIENTASI TULISAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Konsep	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Kerangka Teoritik	14
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian	32
C. Jenis dan Sumber Data	33
D. Tahap- Tahap Penelitian	35

E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Validitas Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	45
B. Penyajian Data	48
C. Pembahasan dan Hasil	55
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	65



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan antara orang tua dan anak adalah hubungan yang didasari ikatan batin yang telah terjalin sejak bayi, bahkan sejak masih dalam kandungan sang ibu. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan hubungan orang tua dengan anak ini justru menjadi tidak harmonis akibat kesenjangan komunikasi sebagai akibat dari berbagai hal yang melatar belakanginya. Komunikasi merupakan suatu sarana bagi setiap orang untuk berinteraksi baik dalam menyampaikan informasi maupun menerima informasi dari orang lain. Faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang dilahirkan sampai dia dewasa.¹

Dalam proses pemberian, pembentukan pengetahuan, melalui berbagai pola asuh yang disampaikan oleh seorang ibu sebagai pendidik pertama sangat ah penting. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta ketrampilan

¹Nurhafizah. (2011). Keluarga sebagai Basis Pengembangan Nilai dalam Rangka Pembentukan Karakter Anak sejak Usia Dini. SukabinaPress: Padang

sederhana. Hal ini bertujuan untuk membimbing anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan, dan lain sebagainya.

Family (keluarga) adalah satu kelompok individu yang terikat oleh ikatan perkawinan atau darah, secara khusus seorang ayah, ibu dan anak. Sedangkan *Therapy* (terapi) adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan satu kondisi patologi.²

Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam kamus Psikologi, *family therapy* (terapi keluarga) adalah suatu bentuk terapi kelompok dimana masalah pokoknya adalah hubungan antara pasien dengan anggota-anggota keluarganya. Seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam usaha penyembuhannya. Terapi ini secara khusus memfokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraanya melibatkan anggota keluarga. Menurut D. Stanton dapat dikatakan sebagai terapi khusus karena sebagaimana yang selalu dipandang oleh konselor, yang di dalam proses terapi atau konseling melibatkan keluarga inti.³ Teknik dalam family therapy adalah terapi keluarga komunikasi dimana terapi ini memfokuskan untuk menaikkan self-esteem

²Kartini Kartono, Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Teknik Bimbingan Praktis, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985) hal. 42-45

³Latipun, Psikologi Konseling, (Malang: UMM PRESS. 2003) hal. 149

anggota keluarga sebagai sarana untuk mengubah sistem interpersonal keluarga. Pendekatan ini mengasumsikan keberadaan keterkaitan antara self-esteem dan komunikasi, dimana kualitas yang satu mempengaruhi kualitas yang lainnya. Ketika kedua orang tua paham akan peran yang masing-masing sebagai orang tua. Dan selalu mengkomunikasikan segala hal, termasuk salah satunya adalah peran pola asuh maka mengoptimalkan kecerdasan anak sangatlah mudah terbentuk. Tujuan terapi keluarga oleh para ahli dirumuskan secara berbeda. Bowen menegaskan bahwa tujuan terapi keluarga adalah membantu klien (anggota keluarga) untuk mencapai individualis, membuat dirinya menjadi hal yang berbeda dari sistem keluarga. Sedangkan Minuchin mengemukakan bahwa tujuan terapi keluarga adalah mengubah struktur dalam keluarga dengan cara menyusun kembali kesatuan dan menyembuhkan perpecahan yang terjadi dalam suatu keluarga.

Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga kecil dan keluarga besar. Sedangkan dalam dimensi sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antar satu

dengan lainnya.⁴

Hubungan antara orang tua dan anak adalah hubungan yang didasari ikatan batin yang telah terjalin sejak bayi, bahkan sejak masih dalam kandungan sang ibu. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan hubungan pola asuh orang tua dengan anak ini justru menjadi masalah bagi perkembangan kecerdasan anak sebagai akibat dari berbagai hal yang melatarbelakanginya. Komunikasi merupakan suatu sarana bagi setiap orang untuk berinteraksi baik dalam menyampaikan informasi maupun menerima informasi dari orang lain

Keterampilan dalam berkomunikasi dapat membuat pola hubungan yang baik antar anggota keluarga, namun apabila komunikasi tidak terjalin dengan baik maka dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perbedaan persepsi bagi lawan bicara serta menimbulkan respon yang berbeda. Kesalahpahaman dalam berkomunikasi dapat pula menimbulkan konflik yang terjadi karena menggunakan gaya komunikasi yang salah. Setiap keluarga, terdapat konflik antara orang tua dan anak yang tidak dapat dihindari, konflik tersebut diidentifikasi sebagai suatu perselisihan dan argumen yang menentang satu sama lain.

Komunikasi dalam sebuah keluarga merupakan suatu hal yang penting karena hal tersebut membantu dalam pengembangan

⁴Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Hal 17

keintiman dan kemampuan untuk beradaptasi antar anggota keluarga. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila dalam sebuah keluarga tidak terjalin komunikasi yang efektif maka akan terjadi masalah dalam keluarga tersebut.

Komunikasi efektif dapat dilakukan dengan 5 cara yaitu positivity yaitu bersikap baik, sopan, dan ceria selama percakapan., keterbukaan yang melibatkan terjalannya diskusi antara hubungan berbagai pemikiran dan perasaan. *Assurances*, jaminan yang melibatkan ekspresi cinta dan komitmen. *Socialnetworks*, menyangkut terkait menghabiskan waktu bersama baik keluarga ataupun teman. *Sharingtasks*, saling terlibat dalam pekerjaan rumah tangga serta apapun yang merupakan tanggungjawab pasangan.

Komunikasi keluarga merupakan proses penyampaian informasi secara terbuka dalam keluarga, baik informasi yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan. komunikasi keluarga juga dapat membantu menyelesaikan masalah dalam keluarga dengan cara berbicara secara jujur, terbuka, dan sabar. Tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasihat, mendidik dan menyenangkan anak-anak. Anak berkomunikasi dengan orang tua untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan dalam memberikan respon dari pertanyaan orang tua. Komunikasi antar anggota keluarga

dilakukan agar terjadi keharmonisan dalam keluarga. Setiap komunikasi yang dilakukan dalam keluarga dapat membuat perubahan perilaku anggota keluarga, sehingga apapun masalahnya sebaiknya dibicarakan secara baik-baik untuk mendapatkan solusi yang baik juga.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang tergolong pesat dan menjadi landasan atau dasar dari kehidupan selanjutnya. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan untuk pembentukan karakter dan kepribadian anak. Proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang pesat dan hanya terjadi satu kali dalam rentang perkembangan hidup manusia.⁵ Proses pembelajaran yang baik sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik dan perkembangan di setiap rentang usia yang dimiliki oleh masing-masing anak, sehingga pembelajaran didalam kelas ataupun diluar kelas dan aktivitas stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan. Faktor lingkungan juga sangat menentukan keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tepatlah bila dikatakan bahwa usia dini adalah usia emas (*goldenage*), di mana anak sangat berpotensi

⁵Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang

mempelajari banyak hal dengan cepat.⁶ Anak usia dini memiliki berbagai perkembangan sebagai penunjang anak dalam tahap proses pertumbuhan anak, seperti perkembangan fisik, motorik, kognitif, sosial, dan bahasa.

Permasalahan yang dialami subjek saat ini adalah adanya pengabaian pola asuh antara orang tu kepada anak. Mereka adalah pasangan muda yang belum bisa mengkomunikasikan masalah parenting. Keduanya masih belum bisa berbagi peran menjadi seorang ayah dan ibu, seorang ayah yang bekerja di usaha pangan milik keluarga dan ketika selesai bekerja masih sering pergi ke warung kopi dengan teman –temannya dan ibu yang mengajar pagi sampai sore. Ketika pulang kerja lelah langsung istirahat. Mereka memiliki satu orang anak laki-laki yang berusia 2,5 tahun. Dimana kesehariannya ketika keada orang tua nyabekera anak ini di titipkan kepada tetangga yang sudah dianggap seperti keluarga. Pola asu pengabaian pasangan ini adala ketika mereka pulang kerja kurang memperdulikan apakah anak nya sudah makan atau belum. Dan untuk saling berkomunikasi mengenai bagaimana perkembangan tumbuh kembang ini tidak ada membuat sang anak menjadi pribadi yang pendiam sering bermain sendiri dan mudah rewel. Ketika anak sedang rewel pun orang tuanya sering memilih cara menenangkan anaknya dengan memberikan gadget kepada anak

⁶Hartati Sofia. Perkembangan Belajar Anak Usia Dini. (Jakarta: Depdiknas 2005). hal. 28

Permasalahan yang muncul adalah, perilaku pengabaian yang dilakukan orang tua kepada anak dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak yang kurang optimal ketika perilaku *neglectful parenting* atau pola asuh pengabaian ini terus dilakukan. Karena pada dasarnya anak usia dini disebut sebagai *golden age* masa keemasan umur sebab di usia itu anak akan dengan mudah menangkap suatu hal, daya ingat pun sangat kuat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah :

1. Bagaimana proses konseling islam dengan teknik *family therapy* dalam mengatasi pengabaian pola asuh seorang ibu di desa borehbangle kecamatan merakurak kabupaten tuban?
2. Bagaimana hasil dari konseling islam dengan teknik *family therapy* dalam mengatasi pengabaian pola asuh seorang ibu di desa borehbangle kecamatan merakurak kabupaten tuban?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui dan mempelajari penerapan proses konseling islam dengan teknik *family therapy* dalam mengatasi pengabaian pola asuh seorang ibu di desa borehbangle kecamatan merakurak kabupaten tuban.
2. Untuk mengetahui dan mempelajari hasil dari konseling islam dengan teknik *family therapy* dalam mengatasi pengabaian pola asuh seorang ibu di desa borehbangle kecamatan merakurak kabupaten tuban.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu memberikan manfaat tertulis dan praktis, yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan lebih banyak ilmu dan wawasan bagi peneliti dan para pembaca tentang terkait *family therapy* untuk mengatasi perilaku pengabaian pola asuh.

2. Manfaat Praktis

a) Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban mengenai apa yang diteliti tentang bagaimana hasil *family therapy* untuk mengatasi pengabaian pola asuh

b) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri orang tua kepada anak tentang pola asuh.

c) Bagi Anak

Anak mendapatkan hak untuk mendapatkan pola asuh yang baik dan semestinya.

E. Definisi Konsep

Untuk mempermudah topik yang peneliti kaji dan memahami

1. Konseling Islam dengan Teknik *Family Therapy*

Konseling islam sendiri adalah suatu konseling islami agar fitrah yang di karuniakan Allah kepada individu bisa

berkembang dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, konseling islam dengan teknik family therapy ini membikan suatu ayanan bantuan untuk mengatasi permasalahan konseli dengan pemberian terhadap individu agar mampu dan mempunyai kesadaran akan kehidupannya sebagai makhluk Allah SWT. dengan melalui terapi keluarga yang merupakan satu kelompok individu terikat dengan ikatan perkawinan atau darah yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak saling mengasihi satu sama ain antar anggota keluarga.

2. Pengabaian Pola Asuh

Pengabaian pola asuh atau yang bisa disebut dengan Neglectful Parenting memiliki arti pengabaian atau lalai orang tua dalam berinteraksi dengan anak.⁷ Dimana orang tua ebih fokus terhadap dirinya sendiri

F. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah peneliti dalam menyusun sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagian pertama ini akan memuat cover beserta judul penelitian, halaman persetujuan, kemudian pengesahan tim penguji, motto beserta persembahan peneliti, berikutnya pernyataan pertanggung jawaban keaslian karya, alu abstrak,

⁷Akyas A. Hari, Psikologi Umum Dan Perkembangan, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2004), Hlm. 141

dilanjutkan dengan kata pengantar dan yang terakhir daftar isi (isi, tabel dan gambar)⁸.

2. Bagian inti memuat beberapa bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, definisi operasional.

Bab II Kajian Teoretik : memuat penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka teori beserta perspektif dalam Islam.

Bab III Metode Penelitian: metode penelitian ini akan memuat mengenai pendekatan yang digunakan, jenis penelitian, objek yang dijadikan objek, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, validitas, reliabilitas dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan: berisikan mengenai hasil yang diperoleh selama melaksanakan penelitian, gambaran umum objek penelitian, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian secara teoritis dan perspektif keislaman.

Bab V Penutup: berisi kesimpulan dari apa yang telah didapatkan, saran serta rekomendasi dan keterbatasan penelitian.

3. Bagian akhir memuat daftar pustaka beserta ampiran-lampiran dan biografi dari peneliti.

Dari penjabaran di atas merupakan sistematika pembahasan dari skripsi dengan judul “Konseling Islam dengan teknik Family Therapy

⁸Walgito, Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepercayaan Diri

Dalam Mengatasi Pengabaian Pola Asuh
Seorang Ibu di Desa Borehbangle



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritik

1. Konseling Islam

a) Pengertian Konseling Islam

Konseling Islam berupaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar, dan akhirnya memperoleh kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

Konseling Islam mendekatkan manusia pada fitrahnya yang positif dan membantu mereka agar tidak salah jalan dalam memenuhi dorongan nafsunya sehingga dorongan itu tersalur secara benar, bahkan sebaliknya, mendorong manusia mencapai kemajuan yang positif. Dengan demikian, pendekatan konseling Islam untuk menyelaraskan kembali kepribadian manusia sesuai tuntunan Islam, penemuan makna hidup, penyembuhan gangguan emosional, penyesuaian terhadap masyarakat, pencapaian kebahagiaan dan kepuasan, pencapaian aktualisasi diri, peredaan

kecemasan serta penghapusan tingkah aku mal-adaptif dan belajar tingkah aku adaptif sebagaimana yang diajarkan Islam.

Landasan konseling Islam merujuk QS An-Nahl 125 : *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*.

Dari ayat di atas, konseling Islam harus hikmah. Hikmah mengandung makna mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana dan suatu yang tergantung pada akibat sesuatu yang terpuji; Hikmah bermakna ucapan yang sesuai dengan kebenaran, falsafah, perkara yang benar dan urus, keadilan, pengetahuan, dan apang dada; Hikmah yang dalam bentuk jamaknya al Hikam bermakna kebijaksanaan, ilmu dengan pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah, dan Al- Quran.

b) Pengertian Terapi Muhasabah

Terapi muhasabah terdiri dari dua suku kata yaitu terapi dan muhasabah. Terapi dalam bahasa Arab sepadan

dengan kata "Syafa-Yashfi Shifani", yang berarti pengobatan, mengobati, dan menyembuhkan.⁹ Sedangkan muhasabah yaitu merupakan suatu aktivitas untuk diri sendiri yakni dengan mengintrospeksi, mawas, maupun meneliti diri.

Dengan cara menghitung-hitung perbuatan setiap tahun, bulan, hari, bahkan setiap saat. Oleh karena itu muhasabah tidak harus dilakukan pada akhir tahun atau akhir bulan. Namun perlu juga dilakukan setiap hari, bahkan setiap saat.¹⁰ Dalam agama Islam, muhasabah merupakan mawas diri untuk melakukan perhitungan dengan dirinya sendiri mengenai apa yang telah terjadi di masa ampau, dan memperbaiki keadaannya di masa kini, tetap teguh di jalan yang benar

- c) Terapi Islami Dengan Muhasabah Diri
Terapi Muhasabah diri adalah salah satu teknik dalam konseling sufistik dimana klien di sini diajak untuk merenungkan dan berintrospeksi diri dari apa yang sudah perbuatnya selama ini. Muhasabah

⁹ Ummu Kalsum, "Terapi Senam Perkasa dengan SymbolicModelling Untuk Menurunkan Rendah Diri Siswa MA HAsyimAsy"ariBangsariSukodonoSidoardjo" (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017), hal. 28.

¹⁰ Amin Syukur, Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan), (Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka), 2006, hal. 83.

merupakan cara yang digunakan dalam membantu menuju kehidupan yang ihsan. Terapi muhasabah diri juga dapat membangkitkan motivasi intrinsik individu. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri manusia.

- d) Langkah-langkah Teknik muhasabah diri
 - a) Membandingkan antara nikmat dari Allah dengan keburukan yang dilakukan.
 - b) Membedakan antara hak Allah atas dirinya yang berupa kewajiban ubudiyah, melaksanakan ketaatan, serta menjauhi kemaksiatan dengan apa yang menjadi hak dan kewajiban diri sendiri.
 - c) Harus mengetahui bahwa setiap orang merasa puas terhadap ketaatan yang dilakukan, maka hal itu akan merugikan dirinya dan setiap kemaksiatan yang dicela maka akan menimpa orang tersebut.

2. *Family Therapy*

- a) Pengertian *Family Therapy*

Konseling keluarga pada dasarnya merupakan konseling pada situasi khusus. konseling keluarga ini secara khusus memfokuskan pada masalah yang berhubungan dengan permasalahan dan situasi keluarga dan penyelenggaraannya melibatkan anggota

keluarga. Menurut D.Stanton konseling keluarga dapat dikatakan sebagai konseling khusus karena peran konseling keluarga sebagaimana yang selalu dipandang oleh konselor yaitu konseling keluarga sebagai modalitas yakni klien adalah anggota dari suatu kelompok yang dalam proses konseling melibatkan keluarga inti atau pasangan.

Konseling keluarga memandang secara keseluruhan bahwa anggota keluarga adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari klien, baik melihat permasalahannya yang dialami maupun penyelesaiannya. Sebagai suatu sistem, permasalahan yang dialami seorang anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain.

Menurut Crane , pengertian dari konseling keluarga merupakan proses pelatihan terhadap orang tua dalam hal memberikan metode mengendalikan perilaku yang positif dan membantu orang tua dalam perilaku yang dikehendaki. Dalam pengertian ini konseling keluarga tidak hanya bermaksud untuk mengubah kepribadian, sifat, dan karakter orang-orang yang terlibat, tetapi lebih mengusahakan perubahan dalam sistem keluarga melalui perubahan perilaku.

Menurut Satir, masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga berhubungan dengan harga diri (self-esteem) dan komunikasi. Menurutnya, keluarga adalah fungsi bagi keperluan komunikasi dan kesehatan mental. Masalah terjadi jika self-esteem yang dibentuk oleh keluarga itu rendah dan komunikasi yang terjadi di keluarga itu juga tidak baik.

Satir mengemukakan pandangannya ini berangkat dari asumsi bahwa setiap anggota keluarga menjadi bermasalah jika tidak mampu melihat dan mendengarkan permasalahan yang ada dalam keluarga untuk dikomunikasikan anggota keluarga yang lain.¹¹

- b) Langkah-langkah Family Terapi
- Tahapan dari langkah-langkah terapi keluarga :
- 1) Pengembangan Rapport, merupakan suasana hubungan konseling yang akrab, jujur, dan saling percaya sehingga menimbulkan upaya pengembangan Rapport ini ditentukan oleh aspek-aspek diri yaitu kontak mata, perilaku non verbal dan verbal.
 - 2) Pengembangan Apresiasi Emosional, dimana munculnya rasa untuk menghargai perasaan masing-masing

¹¹Latipun, Psikologi Konseling, Hal 179

anggota keluarga dan agar masalah dapat terselesaikan semakin besar. Munculnya dinamika dari semua dinamika individu yang terlibat.

- 3) Pengembangan Alternatif modus perilaku. Dalam tahap ini, baik klien maupun seluruh anggota keluarga mengembangkan dan melatih perilaku - perilaku baru yang disepakati berdasarkan hasil diskusi dalam konseling. Pada tahap ini muncul home assignment yaitu pada tahap ini mencobakan/ mempraktikkan perilaku baru selama masa kurang ebih 1 minggu (misalnya) dirumah, alu kemudian akan dilaporkan pada sesi berikutnya untuk dibahas, di evaluasi dan dilakukan Tindakan Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri.
- 4) Fase membina hubungan konseling. Adanya acceptamce unconditional positive regard, understanding, empaty.
- 5) Memperlancar Tindakan Positif. Terdiri dari eksplorasi, perencanaan atau mengembangkan perencanaan bagi klien sesuai dengan

memecahkan masalah kemudian penutup untuk mengevaluasi hasil konseling sampai menutup hubungan konseling.

3. Pengabaian Pola Asuh

a. Pengertian Pengabaian Pola Asuh

Pengabaian pola asuh merupakan suatu kondisi dimana orang tua yang kurang memperhatikan keadaan anaknya dan lebih mementingkan dirinya sendiri.

Neglectful parenting sendiri merupakan orang tua yang mengkombinasikan rendahnya kontrol dan acceptance/responsive yang rendah pula. Secara relatif tidak melibatkan dirinya pada pengasuhan anak dan tidak terlalu peduli pada anak-anak. Menurut Colbert dan Martin menemukan bahwa anak-anak dari pola asuh neglectful cenderung tidak memiliki kompetensi baik secara akademik maupun non akademik. Mereka juga cenderung terlibat dengan kenakalan dan perilaku antisosial pada saat mereka remaja.

Meskipun orang tua tersebut tetap memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti menyediakan tempat tinggal yang layak, makanan yang cukup, dan uang untuk keperluan sekolah dan lain-lain, mereka tidak terlibat dalam kehidupan buah hatinya. Orang tua dengan pola asuh ini tidak

memberikan arahan, nasihat, larangan dan anuran atau dukungan emosional pada anak. Orang tua ini cenderung kurang perhatian.

Parenting ialah upaya pendidikan yang berbentuk kegiatan belajar yang dilakukan keluarga yang berarti proses, perbuatan dan cara pengasuhan. Parenting merupakan aktifitas memberikan makan (*nourishing*), salah satu memberikan petunjuk (*guiding*), berupa melindungi (*protecting*) anak-anak ketika bertumbuh dan berkembang sebagai suatu upaya interaksi berkelanjutan antara orang tua dengan anak-anak.¹²

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Adapun aktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah:

(1) Pendidikan Orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menadilebi siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara

¹² Ahmad Yani dkk, "Jurnal Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA At-Taqwa Kota Cirebon", *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 157, diakses pada tgl 9 Oktober, 2022

lain : terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

(2) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

(3) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

5. Pola Asuh Orang Tua dalam Pandangan Islam

Anak merupakan buah hasil kasih sayang sekaligus amanah bagi orang tua dalam mengarungi bahtera perkawinan. Ia dapat menjadi penyejuk dalam keluarga, bahkan anak juga menjadi berkah dan datangnya rizki. Dalam hal ini anak adalah buah hati belahan jantung, tempat bergantung di hari tua, generasi penerus cita-cita orang tua. Seperti di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surah At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjagaannya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Anak adalah amanat bagi orang tua, atinya yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersi dari setiap kotoran dan goresan. Anak merupakan anugerah dan amana dari Allah kepada manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga,

masyarakat, bangsa, negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dijiwai dan di isi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Karena manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya di tempuh melalui pendidikan, maka pendidikan, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita “menjadi manusia berguna”

6. Ayat Al-Qur'an Berhubungan dengan Konseling Islam dengan teknik *Family Therapy* dalam mengatasi pengabaian pola asuh anak seorang ibu

a. Qs. Al Furqan Surah Ke 25 Ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ
أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya : “Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ibnu Abbas berkata bahwa Qurratu A'yun adalah keturunan yang taat,

sehingga dengan ketaatannya, anak dapat menjadi penyejuk hati dan bisa membahagiakan orang tua baik di dunia dan di akhirat. Makna *Qurratu A'yun* tidak hanya diartikan sebagai nikmat dari seorang anak, melainkan nikmat, anugerah, rahmat, kebahagiaan dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia di akhirat kelak sebagai imbalan bagi mereka yang taat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT selama hidup di dunia serta sukses mendidik anak-anaknya menjadi hamba-hamba yang bertakwa kepada Allah.

b. Qs. Al Kahf Surah Ke 16 Ayat 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”

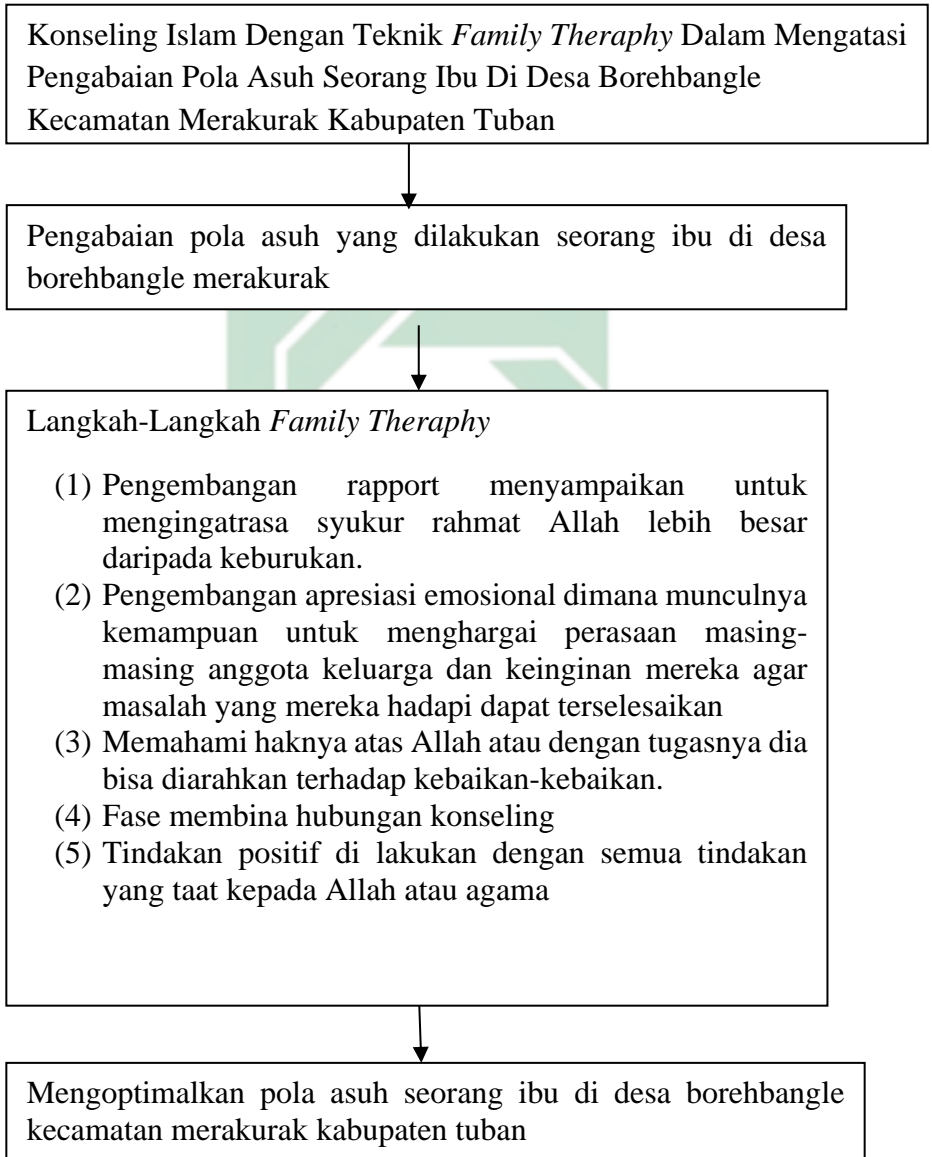
Anak adalah perhiasan dunia, begitu juga harta, keduanya disebut perhiasan dunia bukan perhiasan akhirat. Melalui ayat ini Allah ingin menjelaskan agar manusia menyadari bahwa anak dalam kedudukannya

sebagai perhiasan dunia, sifatnya tidak kekal dan sesaat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel Analisis Teori



B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Rizki Rahmawati tahun 2019, “Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Keluarga (*Family Therapy*) Dalam Mengatasi Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak Di Desa Banjarbendo Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo”. Skripsi. Surabaya: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
 - a) Persamaan : Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan Family Therapy dalam teknik konselingnya karena permasalahan yang muncul berakar pada keluarga
 - b) Perbedaan : Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi kekerasan orang tua terhadap anak, sedangkan penelitian yang sekarang digunakan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak.
2. Ummy Habibah tahun 2019, “Konseling Keluarga Dengan Human Validation Process Untuk Meningkatkan Prososial Anak Dalam Keluarga Di Desa Kembang Kuning Keramat II Surabaya”. Skripsi. Surabaya: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
 - a) Persamaan: Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan familytherapy dalam teknik konselingnya.

- b) Perbedaan: Perbedaannya terletak pada jenis terapi keluarga yang melalui Human Validation Process sedangkan penelitian yang sekarang melalui komunikasi keluarga.
3. Hamida Fatmawati tahun 2017, “*Family Therapy* Dalam Menangani Disharmonis Keluarga Untuk Mengembalikan Sistem Keluarga Di Perumnas Sukomulyo Lamongan”. Skripsi. Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- a) Persamaan : Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan familytherapy dalam teknik konselingnya.
 - b) Perbedaan : Penelitian ini dilakukan untuk membantu proses mengembalikan disharmonis keluarga, sedangkan penelitian yang sekarang digunakan untuk mengoptimalkan kecerdasan anak.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan tentang pemberian teknik family therapy dalam pengabaian pola asuh ibu.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilaksanakan dengan alamiah dan sesuai dengan suasana objektif di apangan dan bebas dari kecurangan apa pun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif, merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan menjelaskan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Penelitian deskriptif menitik beratkan pada permasalahan aktual dalam penelitian dari pada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan kunci atau instrument dalam penelitian, untuk itu peneliti harus menguasai wawasan serta teori yang uas, sehingga bisa untuk bertanya, menganalisis dan mengamati objek yang diteliti dengan jelas.

Penelitian kualitatif juga mempunyai karakteristik yaitu meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam ingkungan hidup kesehariannya. Untuk itu para peneliti sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat

dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (wajar). Maksud dari penjelasan diatas yaitu diharapkan agar peneliti dapat fokus terhadap subjek peneliti atau klien agar dapat mengetahui segala aktivitas gerak, perilaku, sikap, ungkapan verbal ataupun non verbal yang diperlihatkan oleh klien.

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Meleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati.¹³

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan disalah satu keluarga yang ada di Kabupaten Tuban, tepatnya di kecamatan Merakurak, Desa Borehbangle. Keluarga tersebut termasuk ke dalam keluarga kecil dimana dalam satu keluarga anya berisi ayah ibu dan satu orang anak.

Keluarga ini merupakan keluarga baru yang tergolong masih belum bisa

¹³Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4

mengkomunikasikan bagaimana peran peran asuh yang akan di berikan kepada anak nya. Dimana kedua orang tua nya sama-sama bekerja dan pulang di sore hari dan ketika sudah pulangbekerja keduanya lelah lebih memilih untuk sama-sama beristirahat dan memberikan gadget kepada anaknya agar anak nya diam dari pada harus mengajak bermain. Objek dalam penelitian ini adalah salah satu keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan satu orang anak laki-laki berusia 2 tahun di desa borehbangle. Masalah yang dialami oleh objek penelitian ini adalah konseli memiliki perkembangan yang cukup lebih cepat dibanding dengan anak-anak seusianya namun dengan kesibukan orang tua yang selalu bekerja. dan kurang meluangkan waktu untuk anak nya membuat anak ini menadi pendiam . Maka dari itu, melalui penelitian ini konseli diharapkan dapat meningkatkan komunikasi antar keluarga dalam mengoptimalkan kecerdasan anak dapat dengan mudah meraih prestasi. Adapun objek pada penelitian yang akan menjadi konseli pada penelitian ini adalah seorang Ibu yang berusia 26 Tahun.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang di peroleh

nantinya dalam bentuk kata-kata verbal dan deskriptif. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah :

(1) Data Primer

Yakni data yang diperoleh dari sumber utama di lapangan. Misalnya hasil dari melakukan wawancara dengan subjek penelitian yang dilakukan dengan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari wawancara bersama konseli, berupa penuturan ataupun tingkah laku serta dari observasi lapangan secara langsung.¹⁴

Data yang didapat berdasarkan wawancara bersama konseli secara garis besar ialah ia merasa tidak mumpuni dalam hal komunikasi keluarga ketika berhubungan dengan dua hal tersebut sehingga konseli dapat mengoptimalkan kecerdasan anak.

(2) Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Data ini digunakan untuk melengkapi data primer. Data ini diperoleh dari

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 91

gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, kondisi keluarga klien, dan keseharian klien.¹⁵

Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan dan informasi, peneliti mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun yang dijadikan sumber data adalah:

(1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan, yakni informasi dari klien yang merupakan seorang anak usia dini yang kurang di perhatikan oleh orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak dapat mengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki anak.

(2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data yang diperoleh dari sumber data primer. Sumber ini peneliti peroleh dari data informan seperti tetangga dari lingkungan.

D. Tahap- Tahap Penelitian

¹⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 88

Adapun tahap-tahap penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu terdiri dari tahap pra lapangan dan tahap pekerjaan lapangan, yakni:

a. Tahap Pra Lapangan

(1) Menyusun Rancangan Penelitian

Sebelum memasuki lapangan peneliti terlebih dahulu membuat rancangan penelitian yang berisi tentang fenomena atau permasalahan yang dialami oleh Ima (nama samaran) konseli kurang percaya diri (selfconfidence) dilihat dari perilaku, emosi yang ditunjukkan, serta ekspresi dari konseli. Setelah itu menyusun latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta rencana-rencana yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung seperti instrumen-instrumen penelitian dan pedoman wawancara kepada subjek penelitian, selain itu juga kepada teman dekat konseli, teman kelas konseli, dosen, dan orang tua konseli.¹⁶

(2) Pemilihan Tempat

¹⁶Nikmatul Habibah, Terapi Realitas Untuk Membantu Penyesuaian Diri Santri Madrasah Diniyah (Studi kasus : seorang santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum 1 Sumberdwesari Grati Pasuruan), (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hal.16.

Tahap selanjutnya yakni menentukan lokasi atau tempat berlangsungnya proses penelitian yang Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data. Penelitian ini dilakukan di Dusun Krajan Desa Borehbangle Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

(3) Mengurus Perizinan

Tahap selanjutnya adalah mengurus surat perizinan penelitian. Peneliti mencari informasi tentang siapa dan dimana harus mengurus perizinan penelitian, kemudian mulai mengamati serta mendalami lapangan penelitian.

(4) Memilih Informan

Langkah selanjutnya adalah memilih informan yang dapat memberikan informasi dan data tentang konseli, seperti tetangga lingkungan dan orang tua.

(5) Menyiapkan Peralatan Penelitian

Peralatan yang bisa di persiapkan untuk mendukung jalannya penelitian bisa berupa buku tulis, alat perekam suara dari Handphone, pedoman untuk wawancara, serta alat apapun

yang menunjang penggalian data penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

(1) Memahami Latar Penelitian

Peneliti harus memahami latar belakang secara mendalam dan mempersiapkan fisik, psikologis dan mental dengan baik. Proses penelitian yang akan melewati beberapa proses yang panjang mengharuskan peneliti lebih teliti, cermat dan berusaha untuk memahami keadaan, kondisi dan situasi klien, keluarga, dan lingkungan sekitar klien yang berkaitan dengan perilaku dan keadaan sosial budaya.

(2) Memasuki Lapangan

Langkah pertama yang dilakukan saat memasuki lapangan adalah menjalin keakraban dengan subjek penelitian agar terjadi hubungan yang kondusif dan baik. Peneliti akan menghubungi orang terdekat konseli untuk melaksanakan wawancara singkat, kemudian menghubungi konseli, wawancara dengan konseli dan keluarga, membuat kontrak kegiatan konseling baik dengan konseli. Melakukan observasi di kampus tempat konseli belajar, melakukan wawancara dengan teman-temannya, serta merekam kegiatan yang

dilakukan konseli baik secara tertulis maupun di rekam.

(3) Berperan Mengumpulkan Data

Proses penelitian ketika di lapangan perlu melakukan batas studi seperti waktu, tenaga, dan biaya agar sesuai dengan data yang dicari dan dibutuhkan, selain itu mengumpulkan data kemudian mencatat data-data yang diperoleh di lapangan dan kemudian melakukan tahap analisis dari data-data yang telah terkumpul.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan memenuhi standar. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk memperoleh, diantaranya yaitu :

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Metode observasi digunakan untuk mencatat gejala dan fenomena yang tampak saat kejadian berlangsung¹⁷ Observasi juga merupakan proses kegiatan melihat, mengamati dan merekam perilaku

¹⁷ Huzaini Usman dan Purnomo setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung : Bumi Aksara, 1996), hal. 54

dengan sistematis sebagai data untuk mendapatkan kesimpulan atau diagnosis.¹⁸

Observasi dalam penelitian ini termasuk observasi langsung karena pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer.¹⁹

Adapun observasi yang dilakukan peneliti yakni dengan cara mengamati dan mengetahui kegiatan sehari-hari pola asuh seorang ibu kepada anaknya. Kegiatan sehari-harinya tidak jauh adalah di area lingkungan rumahnya tempat konseli tinggal dan untuk mendapatkan data tentang konseli.

b. Wawancara

Interview disebut juga wawancara adalah pengumpulan data melalui tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan pendidikan. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh informasi dari wawancara teman dekat dan orang tua guna mengetahui apa yang dilakukan si konseli ini setiap hari.

¹⁸Heri Hediansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), hal.131

¹⁹Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru, 1986), hal.112.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan adalah mengenai kegiatan sehari-hari, apakah konseli sering menunjukkan kemampuan yang dimiliki, bagaimana kondisi konseli ketika mendapat nilai rendah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya seperti monument dari seseorang. dokumen ini yang berbentuk tulisan misalnya seperti: catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya: foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.

Peneliti menyusun rancangan penelitian, menentukan lokasi lapangan dalam penelitian dan mempersiapkan segala yang dibutuhkan dalam penelitian.

a. Tahap Pelaksanaan

- 1) Pertama, peneliti memilih keluarga teknik sampling yang mengacu pada indicator yang telah disiapkan oleh peneliti.
- 2) Kedua, setelah menemukan keluarga dengan kriteria indicator yang telah ditetapkan, maka peneliti mengobservasi perilaku pola asuh

keluarga sampai diperoleh data stabil. (Baseline A1)

- 3) Ketiga, setelah data stabil, maka akan diberikan intervensi atau treatment melalui konseling kelompok dengan family therapy. (Intervensi B)
- 4) Keempat, observasi pola asuh keluarga setelah diberikan intervensi tersebut. Hal ini dilakukan dengan menarik perlakuan intervensi untuk diperoleh apakah perilaku yang ditampilkan oleh keluarga merupakan hasil atau efek dari pemberian teknik reinforcement positif islami. (Baseline A2)

b. Tahap Pengakhiran

- 1) Peneliti melakukan pengelolaan data dengan menganalisis menggunakan metode yang telah peneliti tentukan.
- 2) Peneliti membuat laporan penelitian secara rinci.

F. Teknik Validitas Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai tujuan bagi orang lain.²⁰ Selain itu teknis analisis data proses pengumpulan data baik dengan wawancara, observasi maupun

²⁰Noeng Muhajir, *Metodologi Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1989), hal. 186

dokumentasi akan menghasilkan data yang kemudian diproses dan disusun secara sistematis yang dilakukan sebelum memasuki lapangan ataupun setelah di lapangan. Setelah data terkumpul akan dianalisis dengan data nonstatistik.

Penerapan family therapy melalui komunikasi yang dilakukan oleh konselor akan disajikan dalam bentuk “deskriptif komparatif” yaitu membandingkan teori yang digunakan dengan terapi yang sudah dilakukan pada konseli serta perilaku konseli sebelum dan sesudah menerima terapi.

G. Teknik Analisis Data

Keabsahan peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang ain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber yang ainnya.²¹

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi angung dan observasi tidak angung, observasi tidak angung ini dimaksudkan dalam bentuk

²¹Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 178

pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan data sekunder, observasi, interview digunakan untuk menjangkau data primer yang berkaitan pengambilan keputusan.²²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²²Ma' fufah Hastin, *CinemaTheraphy dalam Menstabilkan Emosi Remaja Introvert di UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018), hal. 22.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Lokasi Rumah Konseli



Gambar diatas merupakan alamat rumah konseli yang menggunakan Google Maps. Alamat rumah konseli berada di Desa Boreh bangle, Kec. Merakurak, Kab. Tuban, Provinsi Jawa Timur.

2. Deskripsi Konselor

a. Biodata

Biodata Konselor adalah orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan Bimbingan Konseling Islam serta memiliki

pengetahuan dalam bidang konseling itu sendiri. Kualitas serta kemampuan konselor sangatlah penting dan diperlukan karena menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif.

Dari beberapa karakteristik kualitas konselor antara lain yaitu :

adanya pemahaman diri yang baik, kompeten, memiliki kesehatan psikologis, dapat dipercaya, sabar, responsif, serta memiliki kesadaran terhadap klien secara menyeluruh.⁶³

Konselor pada penelitian ini adalah menempuh pendidikan sebagai mahasiswa aktif bimbingan dan konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

Nama : Ditenta Kurnia Tasya

Jenis Kelamin : Perempuan

TTL : Tuban, 25 Februari 2001

Usia : 21 Tahun

Agama : Islam

Email : ditenta.kurniatasya25@gmail.com

b. Riwayat Pendidikan

TK/RA : RA. SALAFIYAH

MANDIREJO

SD/MI : SDN SAMBONGGEDE

1

SMP/MTS : SMPIT AL USWAH

TUBAN

SMA/MA : SMAIT AL USWAH

TUBAN

KULIAH : UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

c. Pengalaman

Pengalaman Berdasarkan pengalaman konselor, konselor telah menempuh mata kuliah konseling individu dan kelompok. Mata kuliah ini menugaskan untuk mencari permasalahan atau problem individu atau kelompok secara langsung, setelah itu konselor juga ditugaskan agar mampu menyelesaikan permasalahan atau problem yang telah ditemui. Selain itu, konselor juga telah menyelesaikan mata kuliah K3 (Ketrampilan Komunikasi Konseling) pada mata kuliah ini konselor ditugaskan agar mampu mempraktekkan secara langsung mata kuliah ini di kehidupan sehari-hari. Selain itu, konselor juga berpengalaman dalam bidang Bimbingan dan Konseling yakni pada saat ditugaskan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dimana konselor telah menjadi konselor muda di Pondok Pesantren Nurul Chotib Jember.

3. Biodata Diri Konseli

a. Biodata

Nama : Ana (Nama Samaran)

Jenis Kelamin : Perempuan

TTL : Tuban 24 Februari

1995

Agama : Islam

TB/BB : 160/60

Pekerjaan : ASN

Suku : Jawa

- Status : Menikah
 Nama Ayah : Tri
 Nama Ibu : Iyah
 Alamat : Ds. Borehbangle
 Jumlah Saudara : 2
- b. Riwayat Pendidikan
- TK/RA :TK DHARMA
 WANITA SENORI
 SD/MI :MI SALAFIYYAH
 MANDIREJO
 SMP/MTS : SMPN 1
 MERAKURAK
 SMA/MA : SMAN 2 TUBAN
 KULIAH : UNESA
4. Definisi Signifikan Other
- a. Biodata
- Nama : Ani (nama samaran)
 TTL : Tuban, 17 April 1976
 Alamat : Ds. Borehbangle
 Profesi : Pegawai Pemerintahan
- b. Informasi dari SignifikanOther
- Informasi yang di dapatkan dari orang terdekat konseli menyampaikan bahwa konseli ini kurang dalam memperhatikan tumbuh kembang anaknya, perilaku anaknya, sebab konseli sendiri diketahui tinggal serumah dengan ibu nya jadi keseharian ketika konseli ini kerja, si anak sehari-hari dengan ibunya konseli yang berarti neneknya.

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Konseli

a. Identifikasi masalah

Pada proses identifikasi ini masalah konselor akan mengulas informasi tentang konseling lebih mendalam agar tidak adanya kesalahan dalam proses pelaksanaan terapi yang akan diberikan. Informasi yang di dapatkan berasal dari ibu dan tetangga. Adapun data-data yang diperoleh dari sumber-sumber akan diuraikan sebagai berikut.

1) Data Diri Konseli

Konseli merupakan anak pertama dari dua bersaudara, konseli memiliki satu adik perempuan. Konseli bekerja sebagai guru di salah satu smp yang ada di kota tuban. Konseli berangkat kerja jam 6 pagi sebab lokasi mengajar konseli yang cukup jauh dari rumah. Dan terkadang ketika konseli ini berangkat sang anak masih belum bangun tidur. Kesehariannya anak konseli di asuh oleh neneknya dan kadang di titipkan kepada tetangga selama konseli bekerja.

2) Data dari ibu konseli

Data dari ibu konseli selaku signifikanother dalam konseli ini mengatakan bahwa konseli ini termasuk ibu yang kurang dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya. Dimana konseli sebelum berangkat kerja tidak menyiapkan

terlebih dahulu perlengkapan anaknya atau menyiapkan makan. Konseli langsung berangkat kerja tanpa menyadari kewajibannya sebagai seorang ibu seharusnya lebih memperhatikan lagi kebutuhan - kebutuhan anaknya. Ketika malam hari konseli sering tidur lebih awal padahal anaknya belum bermain.

3) Data dari tetangga

Adapun data dari tetangga konseli yang mengatakan bahwa memang kesehariannya konseli lebih acuh tak acuh terhadap anaknya. Ketika sedang bersama anaknya konseli lebih sering bermain hp dan lebih fokus kepada hp nya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

b. Diagnosis

Berdasarkan dari data-data yang sudah terkumpul dari identifikasi masalah bahwasannya konseli memiliki pola asuh yang abai terhadap anaknya karena kesibukan bekerja dan lebih sering bermain hp ketika bersama anaknya dan ketika berkumpul dengan tetangga asyik bergosip sendiri.

c. Prognosis

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari langkah diagnosis ini konselor menetapkan jenis bantuan apa yang akan digunakan dalam proses konseling ini yaitu menggunakan konseling islam melalui family therapy dimana nanti dalam prosesnya menggunakan muhasabah diri. Yang dirasa sesuai dengan permasalahan yang dihadapi konseli yaitu pengabaian pola asuh pada dirinya. Adapaun jenis bantuannya adalah konseling islam melalui family therapy dan langkah-langkah yang direncanakan dalam terapi ini sebagai berikut :

- 1) Membuat persetujuan antara konselor dan konseli bahwa konseli menjalankan proses konseli terapi keluarga struktural dimana dalam terapi keluarga ini memfokuskan terapi terhadap struktur keluarga.

- 2) Menentukan perilaku konseli yang menyimpang
- 3) Membuat kesepakatan bersama antara konselor dan konseli terhadap aturan-aturan terkait konseling.
- 4) Memilih tingkah laku yang perlu diubah dalam konseling.
- 5) Menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan.
- 6) Memberikan penguatan pada setiap tingkah laku yang diinginkan menetap dengan mendapatkan terapi ini diharapkan konseli bisa mengubah perilaku pola asuh yang abai menjadi sadar akan pentingnya pola asuh dan konseli menjadi lebih baik lagi kedepannya.

d. Treatment

Langkah ini adalah tahap dimana konselor melaksanakan konseling menggunakan family therapy struktural dan muhasabah diri. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ada dalam langkah prognosis namun dalam lapangan tidak sepenuhnya proses terapi sesuai dengan yang ada di prognosis. Konseli melakukan terapi pada bulan november 2022.

Langkah-langkah dalam pemberian terapi keluarga untuk pengabaian pola asuh seorang ibu adalah:

Pertemuan I

Pertemuan pertama ini dimulai dengan pengembangan rapport, merupakan suasana hubungan konseli yang akrab, jujur, dan saling percaya. Dalam pertemuan ini konselor lebih mendekatkan diri kepada konseli agar proses konseling berjalan dengan lancar. Dalam pertemuan pertama konseli mulai bercerita tentang dirinya.

Pertemuan II

Pertemuan kedua ini dilanjutkan dengan pengembangan apresiasi emosional dimana munculnya kemampuan untuk menghargai perasaan masing-masing anggota keluarga. Disini konseli menceritakan keluhan kesahnya akan hubungan nya dengan suaminya. Dimana suaminya ini ternyata sampai saat ini masih belum sadar akan tugasnya menjadi sosok ayah, hingga akhirnya membuat seorang ibu ini elah dan abai terhadap anaknya.

Pertemuan III

Pertemuan ketiga ini dilanjutkan dengan pengembangan alternatif modus perilaku baik klien maupun seluruh anggota keluarga mengembangkan dan melatih perilaku-perilaku baru yang disepakati keduanya. Pada pertemuan ini konseli mulai merasa sadar terlalu abai kepada anaknya.

Pertemuan IV

Pertemuan ke empat ini di isi dengan fase membina hubungan konseling adanya acceptance, saling menghargai dan mengingat bahwa anak adalah titipan yang sangat penting, tidak semua orang bisa mendapatkan kepercayaan memiliki anak.

Pertemuan V

Memperlancar tindakan positif terdiri dari eksplorasi atau mengembangkan perencanaan sesuai dengan tujuan memecahkan masalah dalam proses akhir konseli family therapy ini sang ibu dan ayah mulai sadar akan pentingnya memberikan pola asuh yang terbaik kepada anaknya.

2. Deskripsi Hasil

Dari deskripsi proses konseli diatas di dapatkan 4 tahapan konseling yang diawali dengan identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, dan terakhir treatment. Dalam proses diatas di dapatkan hasil bahwa konseli ini masih seringkali mengabaikan anaknya. Dimana ketika konseli pulang dari bekerja ebih memilih istirahat tidur atau bermain hp dari pada bermain bersama dengan anaknya, kemudian konseli seringkali tidur ebih cepat ketimbang anaknya. Ketika konseli kesal dan mengantuk konseli membiarkan anaknya bermain sendiri dengan memberikan HP. Dari hasil terapi yang telah dilakukan membuat konseli ebih sadar agi akan

perhatian yang kurang dan perilaku abai yang seringkali di akukan nya terhadap anaknya. Konseli mulai ebih meluangkan waktu ketika bersama dengan anak nya dan tidak bermain HP ketika bersama dengan anaknya. Sebab konseli menyadari selama ini sering mengabaikan anaknya. Padahal seharusnya konseli sangat bersyukur memiliki anak yang sehat dan pintar. Konseli juga tersadar meskipun konseli tinggal bersama dengan ibunya tapi bagai mana pun peran sosok ibu sangat di perlukan bagi anak. Konseli mengakui selama ini abai karna anak nya akan baik-baik saja. Kurangnya kesadaran ibu akan memperhatikan anaknya membuat sang anak sering telat makan karna ibu nya keasyikan bermain hp, berbelanja di internet.

C. Pembahasan dan Hasil

Pembahasan melalui Teknik Family therapy

1. Prespektif Teori

Dalam pelaksanaan proses konseling terdapat lima tahap yang telah dilaksanakan oleh konselor dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh konseli diantaranya adalah indentifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment/terapi, evaluasi dan followup, analisis penelitian tersebut kemudian dideskripsikan oleh konselor dalam bentuk perbandingan

2. Prespektif Islam

Metode konseling islam yang konselor masukkan dalam terapi keluarga untuk mengatasi pengabian pola asuh menggunakan muhasabah diri dimana konseli mengingat akan anak adalah titipan dari Allah yang harus kita jaga sebaik mungkin.

Qs. Ali Imran Ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, indungilah kami dari azab neraka.

Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anaknya. Setiap orang tua ingin mempunyai anak yang berkepribadian akhlak mulai atau yang saleh. Untuk mencapai keinginan tersebut, orang tua diharapkan untuk mengoptimalkan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anaknya. Qs. Al Hadid Surah Ke 57 Ayat 20

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْخَلْقُ لَدُنَّ اللَّهِ وَإِلَىٰ عَرْشِهِ تُؤْتَىٰ أَجْرُهُمْ يَوْمَ تَحْتَسَرُ الْوُجُوهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ مِّنْ أُمَّةٍ حَرِيمٌ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي سِرٍّ وَإِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الْغَيْبِ حَقًّا عَجَبَ الْكَفَّارِ

نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَبُّهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطْمًا وَفِي آلَاءِ آجِرَةٍ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا
مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya : “Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak ain hanyalah kesenangan yang palsu.” Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa salah satu sebab perbuatasing bermegah-megahan adalah banyaknya anak. Anak dan harta merupakan hal yang acap kali menyebabkan manusia menjadi alai. Karenanya, keduanya (harta dan anak) disebutkan secara bersamaan dalam rangkaian ayat tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebanggaan terhadap anak bukanlah suatu hal yang dilarang dalam Islam selama masih dalam batas kewajaran dan tidak melahirkan sifat-sifat buruk. Kebanggaan yang dilarang adalah jika mengarah pada persaingan dan kompetisi dalam bentuk perbuatan dan sikap yang buruk seperti iri/hasud dan ainnya.

Oleh karena itu, sebagai orang mukmin hendaknya orang tua harus bisa mengontrol rasa bangga terhadap apa yang dimilikinya khususnya terhadap anak-anaknya agar tidak terjerumus pada perbuatan yang terlarang.

Qs. Al Furqan Surah Ke 25 Ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya : “Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ibnu Abbas berkata bahwa Qurratu A'yun adalah keturunan yang taat, sehingga dengan ketaatannya, anak dapat menjadi penyejuk hati dan bisa membahagiakan orang tua baik di dunia dan di akhirat. Makna Qurratu A'yun tidak hanya diartikan sebagai nikmat dari seorang anak, melainkan nikmat, anugerah, rahmat, kebahagiaan dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia di akhirat kelak sebagai imbalan bagi mereka yang taat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT selama hidup di

dunia serta sukses mendidik anak-anaknya menjadi hamba-hamba yang bertakwa kepada Allah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penelitian yang berjudul *Konseling Islam dengan teknik family therapy untuk mengatasi pengabaian pola asuh seorang ibu memiliki proses terapi antara lain. Identifikasi masalah dimana dalam tahapan ini konselor memahami dulu apa masalah yang dialami konseli, selanjutnya di akukan nya tahap penarikan dari identifikasi yang telah dilakukan konseli ini termasuk ibu yang sering abai akan anaknya sering bermain hp saat bersama anaknya, setelah kita mendiagnosis masalah yang dialami konseli kita menentukan tahapan teknik yang akan diberikan pada konseli dari permasalahan yang dialami konseli ini teknik family therapy dapat menyelesaikan permasalahan konseli dengan menanyakan apa yang membuat konseli menjadi abai terhadap anaknya.*
2. Hasil dari proses konseling yang telah dilakukan adalah konseli mulai ebih menyadari akan pentingnya peran orang tua khususnya seorang ibu dalam memberikan pola asuh anak. Konseli ebih fokus bermain bersama anaknya dengan tidak asyik bermain handphone, konseli juga beberapa kali menghabiskan

waktu untuk berkumpul bersama keluarga dan mengajak jalan-jalan keluarganya seperti ke kebun binatang melihat hewan-hewan.

B. Saran

1. Untuk Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian yang selanjutnya, diharapkan mampu melengkapi informasi yang belum termuat. Dikarenakan dalam penelitian yang bertopik terkait pola asuh anak tentu memiliki celah yang menarik untuk diteliti.

2. Untuk Orang Tua Anak

Anak usia dini tentu membutuhkan adanya pengontrolan yang lebih, karena di masa ini merupakan pembentukan karakter dari anak. Sehingga orang tua lebih memperhatikan perkembangan melalui pola asuh anak.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yani dkk, “Jurnal Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA At-Taqwa Kota Cirebon”, *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 157, diakses pada tgl 9 Oktober, 2022
- Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 1
- Corey, Gerald . *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama, 1999
- Departement Keagamaan RI. *Al-Qur’an & Terjemahnya*. 1971
- Faqih, Aunur Rahim. 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga, 1980
- Hartati Sofia. *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*. (Jakarta: Depdiknas 2005). hal. 28
- Herlan, Pratiko dan M. Fatchurrahman, 2012. *Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja*, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 2 September, Surabaya: Untag-sby.ac.id. Jurnal diakses pada 20 September 2022.

- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kartono, Kartini. 1985. Bimbingan Konseling dan Dasar-dasar Pelaksanaannya, Jakarta: CV. Rajawali.
- Komalasari, Gantiana, dkk. Teori Dan Teknik Konseling, Jakarta: PT Indeks, 2011.
- King, Laura A. 2010. Psikologi Umum, Jakarta: Salemba Humanika.
- Laela, Faizah Noer. 2014. Bimbingan Konseling Sosial. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press. Latipun. 2005. Psikologi Konseling, Malang: UMM Press.
- Lubis, Namora Lumongga. Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2011
- Latipun, PsikologiKonseling, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), Hal 175
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Hal 17
- Nurhafizah. 2011. Keluarga sebagai Basis Pengembangan Nilai dalam Rangka Pembentukan Karakter Anak sejak Usia Dini. Padang. Sukabina Press: Padang.
- Subagyo, Joko . Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek. Jakarta : PT Rineka Cipta , 2004
- Sudarto . Metodologi Penelitian Filsafat, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000

- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang
- Sofyan S. Wilis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2009),
- Imam Yuwono, *“Penelitian SSR (SingleSubjectResearch)”*, Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, h. 97-108.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A